

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan berfungsi untuk menggambarkan hasil-hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan dan sebagai bahan ukur peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Dalam hal ini peneliti mendapatkan beberapa penelitian yang relevan. Penelitian tersebut antara lain skripsi dengan judul “*Kajian Penamaan Tempat Fotokopi Di Sekitar Purwokerto*”. Hasil dari penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaan sebelumnya dengan penelitian yang sekarang terletak pada data, dan sumber data. Peneliti sebelumnya menggunakan data nama-nama fotokopi di Purwokerto. Penelitian sekarang menggunakan data nama *Penamaan dan Makna Nama Warung Bakso dan Mi Ayam di Wilayah Pemalang Selatan*. Perbedaan yang lain terletak pada penyediaan data, penelitian sebelumnya menggunakan metode cakap dengan teknik dasar pancing dan lanjutannya, yaitu teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode observasi dan wawancara dengan teknik dokumentasi.

Persamaan penelitian ini terletak pada teori jenis penamaan dan pemaknaan, dan tahap penyajian data. Teori jenis penamaan dan makna sama sama menggunakan pendapat dari Chaer dan Sudaryat. Jenis penelitiannya sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Persamaan yang lain terletak pada tahap penyajian dan hasil penyajian data, yaitu dengan menggunakan penyajian informal.

Pada penelitian lain yaitu “*Kajian Semantik Penamaan Rumah Makan di Sepanjang Jalan Buntu-Kebumen dan Menu Spesial Yang Disajikannya Tahun 2014*”.

B. Kajian Teori

1. Semantik

Menurut Aminuddin (dalam Suwandi, 2011: 1) semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”), mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”.

Ferdinand de Saussure (dalam Chair, 2013: 2) mengatakan bahwa setiap tanda linguistik atau tanda bahasa memiliki komponen, yaitu (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu tentang makna dan merupakan bagian dari struktur bahasa, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangan, dan perubahannya. Makna merupakan salah satu komponen tanda linguistik, bukan semantik. Tanda atau lambang yang dimaksud adalah tanda linguistik atau tanda bahasa. Tanda linguistik atau tanda bahasa memiliki dua komponen, yaitu komponen yang mengartikan dan komponen yang diartikan.

2. Penamaan

a. Pengertian Penamaan

Menurut Chaer (2013: 43), penamaan adalah dua buah proses pelambangan suatu konsep yang mengacu pada sesuatu referen yang berada di luar bahasa. Pateda

2010:62-64) mengatakan bahwa nama muncul akibat dari kehidupan manusia yang beraneka ragam dan alam sekeliling manusia yang berjenis-jenis, maka manusia sulit memberikan label-label terhadap benda yang ada di sekelilingnya. Benda atau peristiwa di sekitar manusia berkelompok-kelompok. Dengan demikian lahirlah nama kelompok, misalnya binatang, buah-buahan, ikan, burung, rumput, tumbuh-tumbuhan.

Aristoteles (dalam Pateda 2010: 63), mengatakan bahwa pemberian nama adalah soal perjanjian, konvensi. Yang dimaksud dengan soal perjanjian di sini bukan berarti bahwa dahulu ada sidang masalah nama untuk sesuatu yang diberi nama.

b. Jenis Penamaan

Chaer (2013: 43) mengungkapkan mengenai peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya sistem penamaan ada 11, yaitu: (1) peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) penyebutan penemu dan pembuat, (5) penyebutan tempat asal, (6) penyebutan bahan, (7) penyebutan keserupaan, (8) penyebutan pemendekan, (9) penyebutan penamaan baru, (10) penyebutan pengistilahan, dan (11) penyebutan pendefinisian. Menurut Sudaryat (2014: 59) ada 10 cara proses penamaan yaitu: (1) peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) penyebutan penemu dan pembuat, (5) penyebutan tempat asal, (6) penyebutan bahan, (7) penyebutan keserupaan, (8) penyebutan pemendekan, (9) penyebutan penamaan baru, (10) penyebutan pengistilahan. Dari pendapat Chaer dan Sudaryat di atas dapat dirangkum jenis penamaan adalah (1) peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) penyebutan penemu dan pembuat, (5) penyebutan tempat asal, (6) penyebutan bahan, (7) penyebutan keserupaan, (8) penyebutan pemendekan,

(9) penyebutan penamaan baru, (10) penyebutan pengistilahan, dan (11) penyebutan pendefinisian. Selain pendapat di atas, ada juga pendapat dari Soeharno, dkk (1986/1987: 14), yaitu ada empat hal yang melatar belakangi pemberian nama, yaitu antara lain: (1) menurut jenis kelamin, (2) menurut kelahiran, (3) tujuan harapan, dan (4) tujuan keindahan.

1) Penamaan (Penyebutan) Berdasarkan Peniruan Bunyi

Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata yang terbentuk sebagai hasil peniruan bunyi. Maksudnya, nama-nama benda atau hal tersebut dibentuk berdasarkan bunyi dari benda tersebut atau suara yang ditimbulkannya benda tersebut (Chaer 2013:44).

Contohnya, binatang sejenis reptil kecil yang melata di dinding disebut *cicak*, karena bunyinya “*cak, cak, cak-*”. Begitu juga dengan tokek diberi nama seperti itu karen bunyinya “*tokek, tokek*”.

2) Penamaan (Penyebutan) Berdasarkan Penyebutan Bagian

Menurut Sudaryat (2014: 59), penamaan suatu benda dengan cara menyebutkan bagian dari suatu benda padahal yang dimaksud keseluruhannya. Jadi, penamaan penyebutan bagian adalah penamaan suatu benda dengan menyebutkan bagian benda tesorbut, padahal yang dimaksud keseluruhannya.

Dalam bidang kesusastraan ada istilah pars prototo yaitu gaya bahasa yang menyebutkan bagian dari suatu benda atau hal, padahal yang dimaksud adalah keseluruhannya (Chaer 2013:45). Misalnya, contoh ketika minta dibuatkan *kopi* di warung dalam kalimat “bu tolong buatkan kopi” bukanlah dalam arti, *kopi* saja, melainkan kopi yang sudah diseduh dengan air panas dan disajikan di gelas.

3) Penamaan (Penyebutan) Berdasarkan Sifat Khas

Penyebutan sifat khas adalah penamaan suatu benda berdasarkan sifat yang khas yang ada pada benda itu (Chaer 2013: 46). Gejala ini merupakan peristiwa semantik karena dalam peristiwa itu terjadi transposisi makna dalam pemakaian yakni perubahan dari kata sifat menjadi kata benda. Penamaan berdasarkan sifat khas dibagi menjadi dua, yaitu: (1) sifat khas berdasarkan ciri fisik dan (2) sifat khas berdasarkan karakter.

a) Sifat Khas Berdasarkan Ciri Fisik

Penamaan sifat khas karena ciri fisik yang dimiliki oleh suatu benda sering dijumpai dalam lingkungan masyarakat. Karena sifat dari ciri fisik benda tersebut yang menonjol sehingga mendesak kata bendanya. Sifat khas dari ciri fisik dari benda itulah yang dijadikan nama benda tersebut. Misalnya, orang memiliki rambut panjang disebut *si gondrong*. Contoh lain, orang yang memiliki tubuh pendek disebut *si kerdil*.

b) Sifat Khas Berdasarkan Karakter

Penamaan sifat khas karena karakter yang dimiliki oleh suatu benda sering dijumpai dalam lingkungan masyarakat. Karena disebabkan sifat dari ciri karakter benda tersebut yang menonjol sehingga mendesak kata bendanya. Sifat khas dari benda itulah akhirnya dijadikan nama benda tersebut. Misalnya, orang yang sangat angkuh disebut *si sombong*. Contoh lain, orang yang suka membicarakan kejelekan orang lain di sebut *tukang gosip*.

4) Penamaan (Penyebutan) Berdasarkan Penemu dan Pembuat

Menurut Pateda (2010: 63-64) nama tersebut biasanya berasal dari seseorang yang dianggap pakar, ahli, penulis, pengarang, wartawan, pemimpin negara, tokoh

masyarakat. Nama yang diciptakan mereka kemudian dipopulerkan oleh masyarakat, baik melalui media massa elektronik maupun nonelektronik. Jadi, penamaan berdasarkan penemunya yaitu pemberian nama suatu benda berdasarkan nama penemu atau nama pembuat benda tersebut.

5) Penamaan (Penyebutan) Berdasarkan Tempat Asal

Menurut Sudaryat (2008: 59), penyebutan berdasarkan tempat asal adalah penamaan suatu benda berdasarkan nama tempat asal benda tersebut. Sejumlah nama benda dapat ditelusuri berasal dari nama tempat asal benda tersebut (Chaer, 2013: 48).

Misalnya, kata *sarden*, atau *ikan sarden* berasal dari nama Pulau Sardinia di Itali. Contoh lain, kata *kenari* yaitu nama sejenis burung yang berasal dari Pulau Kenari di Afrika.

6) Penamaan (Penyebutan) Berdasarkan Bahan

Menurut Chaer (2013: 49), ada sejumlah benda yang namanya diambil dari nama bahan pokok benda itu. Sudaryat (2014: 60) mengungkapkan bahwa penamaan berdasarkan bahan adalah penamaan berdasarkan nama bahan pokok benda tersebut. Kesimpulannya penamaan berdasarkan bahan yaitu penamaan suatu benda diambil dari nama bahan pokok benda tersebut

Misalnya, kaca adalah nama bahan, kemudian barang-barang yang dibuat dari kaca disebut juga kaca seperti kaca mata, kaca jendela, kaca spion, dan kaca mobil.

7) Penamaan (Penyebutan) Berdasarkan Keserupaan

Menurut Sudaryat (2014: 60), penyebutan keserupaan adalah penamaan suatu benda berdasarkan keserupaan suatu benda dengan benda lain. Jadi, penamaan

berdasarkan keserupaan adalah penamaan suatu benda berdasarkan keserupaan atau kemiripan suatu benda dengan benda lain yang maknanya dipersamakan atau diperbandingkan.

Contohnya, kata *kaki* pada frasa *kaki meja*, *kaki gunung*, dan *kaki kursi*. Di sini kata *kaki* mempunyai kesamaan makna dengan salah satu ciri makna dari kata *kaki* itu yaitu “alat penompang berdirinya tubuh” pada frase *kaki meja* dan *kaki kursi* dan ciri “terletak pada bagian bawah” pada frase *kaki gunung*.

8) Penamaan (Penyebutan) Berdasarkan Pemendekan

Menurut Chaer (2013: 51), dalam perkembangan bahasa terakhir ini banyak kata-kata dalam bahasa Indonesia yang terbentuk sebagai hasil penggabungan unsur-unsur huruf awal atau suku kata dari beberapa kata yang dihubungkan menjadi satu. Penyebutan pemendekan adalah penamaan suatu benda dengan cara membedakan ujaran atau kata lain (Sudaryat, 2014: 60). Menurut Kridalaksana (1992: 162), bentuk-bentuk pemendekan dibagi menjadi empat, yaitu: (a) singkatan, (b) penggalan, (c) akronim dan kontraksi, (d) lambang huruf. Jadi, yang dimaksud penamaan berdasarkan pemendekan, yaitu penggabungan huruf awal pada sebuah kata. Bentuk-bentuk pemendekan akan dipaparkan sebagai berikut:

a) Singkatan

Singkatan adalah salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf maupun yang tidak dieja huruf demi huruf.

b) Penggalan

Penggalan adalah suatu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem. Penggalan mempunyai sub-klasifikasi, yaitu: (1) penggalan suku

kata pertama dari suatu kata, misalnya Dok dari kata dokter, Sus dari kata suster. (2) pengekaln suku terakhir suatu kata, misalnya Pak dari kata bapak, Bu dari kata ibu, (3) pengekaln tiga huruf pertama dari suatu kata, misalnya Bag dari kata bagian, Ust dari kata ustadz. (4) pengekaln empat huruf pertama dari suatu kata misalnya Prof dari kata profesor, Helm dari kata helmet. (5) pengekaln kata terakhir dari suatu frase, misalnya harian dari kata surat kabar harian.

9) Penamaan (Penyebutan) Baru

Chaer (2013: 51) mengatakan bahwa banyak kata atau istilah baru yang dibentuk untuk menggantikan kata atau istilah lama yang sudah ada. Penggantian kata-kata baru atau sebutan baru disebabkan masyarakat menganggap kurang tepat, tidak rasional, dan kurang ilmiah sehingga masyarakat memilih untuk mengganti kata yang baru karena alasan itu. Menurut Sudaryat (2014: 60), penamaan baru adalah penamaan suatu benda berdasarkan masuknya kata-kata baru untuk mengganti kata-kata lama yang dirasakan kurang tepat, kurang ilmiah atau kurang halus. Jadi, penamaan baru adalah penamaan suatu benda menggunakan kata-kata baru untuk mengganti kata-kata lama yang dianggap masyarakat kurang tepat, kurang ilmiah atau kurang halus. Misalnya, *wisatawan* untuk mengganti *turis*, *tuna wisma* untuk mengganti *gelandangan*.

10) Penamaan (Penyebutan) Pengistilahan

Menurut Chaer (2013: 52), bahwa pengistilahan dilakukan untuk mendapatkan ketepatan dan kecermatan makna untuk bidang kegiatan atau keilmuan, maksudnya ketepatan dan kecermatan dalam menamai tentunya tidak sembarangan atau semena-mena.

11) Penamaan (Penyebutan) Pendefinisian

Menurut Chaer (2013: 53), pendefinisian adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk mengungkapkan suatu benda, konsep, proses, aktivitas, dan peristiwa. Menurut Sudaryat (2014: 61) pendefinisian adalah proses memberi pengertian sebuah kata dengan menyampaikan seperangkat ciri pada kata tersebut agar dapat dibedakan dari kata-kata lainnya sehingga dapat ditempatkan dengan tepat sesuai dengan konteks.

12) Penyebutan Plesetan

Menurut Pateda (2010: 152-153), bentuk yang diplesetkan merupakan tindak kesewenang-wenangan pemakai bahasa untuk menggunakan lambang tertentu yang tentu saja ingin memaknakan sesuatu. Soeharno, dkk(1986/1987:14) Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam proses pemilihan nama. Pertimbangan dalam proses pemilihan nama antara lain: (1) jenis kelamin, (2) kelahiran, (3) harapan, dan (4) keindahan.

Soeharno, dkk(1986/1987:14) Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam proses pemilihan nama. Pertimbangan dalam proses pemilihan nama antara lain: (1) jenis kelamin, (2) kelahiran, (3) harapan, dan (4) keindahan.

1) Pemilihan Kata untuk Nama menurut Jenis Kelamin

2) Pemilihan Kata untuk Nama menurut Kelahiran

Soeharno, dkk(1986/1987:21) Pemilihan kata untuk nama menurut kelahiran dibedakan menjadi tiga yaitu: a) waktu kelahiran yaitu nama seseorang yang didasarkan kepada waktu kelahirannya itu. Waktu kelahiran ditentukan oleh nama hari, nama hari pasaran, nama bulan, atau nama tahun.

3) Pemilihan Kata untuk Nama dengan Tujuan Harapan

Soeharno,dkk (1986/1987:25) banyak orang tua yang mengharapkan agar mencapai harapan itu, banyak orang tua memberikan nama kepada anaknya dengan kata yang mengandung makna yang sesuai dengan keinginan dan harapan itu.

4) Pemilihan Kata untuk Nama dengan Tujuan Keindahan.

Para orang tua dalam memberikan nama pada anaknya biasanya memilih kata yang mengandung keindahan dan keanggunan. Nama yang mengandung keindahan nama Nur sama dengan cahaya.

3. Makna

a. Pengertian Makna

Menurut Amminudin (2008: 53) makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Batasan di atas mencakup tiga unsur, yakni (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) penentu hubungan terjadi karena kesepakatan pemakai, serta (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling mengerti. Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2013: 29) mengatakan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki setiap tanda linguistik atau tanda bahasa.

b. Jenis Makna

Menurut Abdul Chaer (2013: 60-78) makna mempunyai jenis atau tipe yang dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal,

berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif,

Dari paparan di atas peneliti mengelompokkan jenis-jenis makna yang sudah peneliti rangkum menjadi 9 jenis makna yang sudah peneliti kelompokkan, berikut 9 jenis-jenis makna :

1) **Makna Leksikal**

Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer 2013: 60). Makna leksikal juga bisa dikatakan makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu (Pateda 2010: 119). Misalnya, dalam kalimat tikus itu mati diterkam kucing, atau dalam kalimat panen kali ini gagal akibat serangan hama tikus. Kata tikus pada dua kalimat tersebut jelas merujuk pada binatang tikus, bukan kepada yang lain.

2) **Makna Kias**

Kiasan ini digunakan sebagai oposisi dari arti sebenarnya. Jadi, bentuk-bentuk seperti *putri malam* dalam arti ‘bulan’, *raja siang* yang berarti ‘matahari’, *membanting tulang* dalam arti ‘bekerja keras’, semua memiliki arti kiasan. Gadis cantik disamakan dengan bunga; matahari yang menyinari bumi pada siang hari disamakan dengan raja dan sebagainya (Chaer 2013: 60-78).

3) Makna Gramatikal

Pateda (2010: 103) menyebut makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Setiap bahasa mempunyai sarana atau alat gramatikal tertentu untuk menyatakan makna-makna gramatikal itu.

4) Makna Kontekstual

Makna kontekstual muncul akibat hubungan antara ujaran dengan konteks. Sudah diketahui konteks berwujud dalam banyak hal. Konteks yang dimaksud yaitu (i) konteks orang, termasuk di sini hal yang berkaitan dengan jenis kelamin, kedudukan pembicara, usia pembicara/pendengar, latar belakang sosial ekonomi pembicara/pendengar, (ii) konteks situasi, misalnya situasi aman, situasi ribut. (iii) konteks tujuan, (iv) konteks formal, (v) konteks suasana hati, (vi) konteks waktu, (vii) konteks tempat, (viii) konteks objek, (ix) konteks alat kelengkapan, (x) konteks kebahasaan, maksudnya apakah memenuhi kaidah bahasa yang digunakan oleh kedua belah pihak; dan (xi) konteks bahasa (Pateda, 2010: 116).

5) Makna Asosiatif

Chaer (2013:72) menyatakan bahwa makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Misalnya, kata melati berasosiasi dengan makna 'suci', atau 'kesucian'; kata merah berasosiasi dengan makna 'berani', atau juga 'dengan golongan komunis' (Chaer, 2013:72). Tarigan (2009:90) menjelaskan bahwa asosiasi merupakan perubahan makna yang terjadi sebagai akibat persamaan sifat.

6) Makna Referensial

Makna referensial adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang dimanfaatkan oleh leksem. Makna referensial mengisyaratkan kepada kita tentang makna yang berlangsung mengacu sesuatu, apakah benda, gejala, peristiwa, proses, ciri-ciri, sifat, dll (Pateda, 1990;67).

7) Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna kata yang tidak sebenarnya, kata yang sudah mengalami penambahan makna dasarnya yakni yang memberi nilai rasa baik positif atau negatif.

8) Makna Denotatif

Makna denotatif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online Kebalikan dari makna konotatif, makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan makna yang terdapat dalam kamus. Makna denotatif juga dapat diartikan sebagai sebuah makna yang sebenarnya, umum, apa adanya, tidak mencampuri nilai rasa, dan tidak berbentuk kiasan. Maka dari itu, makna denotatif bisa langsung ditemukan di Kamus Besar Bahasa Indonesia. Ciri makna denotatif lainnya ialah kata tersebut mengacu atau menunjukkan makna yang sesungguhnya. Kata yang mengandung makna denotatif seringkali digunakan dalam bahasa ilmiah. Hal tersebut dikarenakan agar gagasan yang disampaikan tidak menimbulkan tafsiran ganda.

Perbedaan leksikal dan denotatif adalah makna leksikal sebagai makna yang berdifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata, sedangkan makna denotatif adalah makna yang dikandung sebuah kata secara objektif.

4. Bakso dan Mi Ayam

Bakso dan mi ayam sebenarnya merupakan makanan umum yang ada pada setiap daerah namun yang membedekan yaitu melihat dari nama, rasa serta bentuknya. yang menjadikan bakso dan mi ayam tersebut dapat dijadikan sebagai suatu dalam suatu daerah. Bakso merupakan makanan yang terbuat dari aci yang dibentuk dengan pola melingkar dan berisikan daging ataupun hal lainnya sedangkan mi ayam adalah suatu makanan yang terbuat dari mi gandum dan dicampuri dengan daging ayam sedangkan Bakso

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia daring bakso yaitu makanan terbuat dari daging, udang, ikan yang dicincang dan dilumatkan bersama tepung kanji dan putih telur, biasanya dibentuk bulat-bulat. Dalam Wikipedia dijelaskan bahwa bakso (Hokkien, dialek xiamen bak-so). Bakso memiliki akar dari seni kuliner Tionghoa-Indonesia. Hal ini ditunjukkan dari istilah *bakso* berasal dari kata *bak-so*, dalam bahasa Hokkien yang secara harfiah berarti “daging giling”. Karena kebanyakan penduduk Indonesia adalah muslim maka bakso lebih umum terbuat dari daging halal seperti daging sapi, ikan, atau ayam.

Mi Ayam dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia daring* dijelaskan bahwa mi ayam yaitu mi yang dimasak, berkaldu dan dihidangkan dengan potongan daging ayam dan daun sawi hijau. Dalam Wikipedia mie (hokkien, dialek xiamen) adalah Orang Italia, Tionghoa, dan Arab telah mengklaim bangsa mereka sebagai pencipta mi, walaupun tulisan tertua mengenai mi berasal dari Dinasti Han Timur, antara tahun 25 dan 220 masehi. Pada Oktober 2005, mi tertua yang diperkirakan berusia 4.000 tahun ditemukan di Qianghai, Tiongkok.

C. Peta Konsep

Analisis yang dilakukan peneliti adalah Kajian Semantik Penamaan dan Makna nama warung bakso dan mi ayam yang ada di Wilayah Pematang Jaya. Berdasarkan beberapa teori yang diambil dari beberapa tokoh bahasa. Bidang bahasa dalam penelitian ini, yaitu semantik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jenis penamaan yang peneliti gunakan yaitu penamaan (penyebutan) berdasarkan peniruan bunyi, penamaan (penyebutan) berdasarkan sifat khas, penamaan (penyebutan) berdasarkan pemilik atau pembuat, penamaan (penyebutan) berdasarkan tempat asal, penamaan (penyebutan) berdasarkan bahan, penamaan (penyebutan) berdasarkan pemendekan, penamaan (penyebutan) plesetan, penamaan (penyebutan) jenis kelamin, penamaan dengan tujuan harapan, dan penamaan dengan tujuan keindahan.

Peta Konsep
Kajian Semantik Penamaan dan Makna Nama Tempat Mi Ayam dan Bakso di
Pemalang Selatan

